

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini memiliki hak dan kewajiban yang sama, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk membimbing siswa dalam mencapai kedewasaannya, yang suatu hari kelak siswa akan mampu mandiri. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 dari buku yang ditulis Sagala (2011: 3) bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan isi dari UUSPN No. 20 tahun 2003 di atas, diharapkan melalui pendidikan dapat mencetak siswa-siswi yang religius, agamis, dan berkarakter. Hal ini diwujudkan dalam proses pendidikan, salah satunya adalah Pendidikan Khusus (PKh).

PKh merupakan salah satu bentuk pendidikan yang khusus melayani siswa-siswi yang mempunyai hambatan dalam penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik, emosi dan atau bakat istimewa. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2009 bahwa “Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan atau berbakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya”.

Secara sadar PKh ini terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya. PKh yang diperuntukkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan pola layanan tersendiri, baik dalam pembelajaran maupun dalam bimbingan perilaku. Layanan khusus diadakan karena ABK itu unik dan memiliki karakteristik khas yang berbeda pada setiap siswa yang satu dengan yang lainnya. Pelayanan pendidikan khusus

telah mendapat tempat dalam dunia pendidikan. Hak bagi individu dengan kebutuhan khusus selalu diperjuangkan, termasuk hal dalam bidang pendidikan.

UUSPN No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa "Warga negara memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus." Pasal di atas menyatakan bahwa pendidikan adalah hak bagi seluruh warga Indonesia tak terkecuali bagi ABK.

ABK memiliki hambatan yang beragam salah satunya adalah siswa tunanetra, yaitu siswa yang memiliki hambatan pada fungsi penglihatan. Hal ini berdampak terhadap rutinitas kegiatan sehari-hari, sehingga siswa tunanetra ini membutuhkan layanan khusus agar prestasinya dapat berkembang secara optimal.

Hambatan pada fungsi penglihatan siswa tunanetra ini berdampak pada ketidakmampuan dalam proses peniruan (modeling) melalui visual. Seperti yang dikemukakan oleh Bandura dalam Tarsidi (2007), bahwa:

Banyak perilaku yang ditampilkan oleh individu itu dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model melakukan tindakan-tindakan tersebut. Orang akan belajar dari seorang model hanya jika mereka mengamati dan mengenali aspek-aspek terpenting dari perilaku model itu. Secara teknis, proses pengamatan itu dilakukan melalui indera penglihatan (untuk perilaku fisik atau bahasa tubuh) dan melalui pendengaran (untuk perilaku verbal atau bahasa lisan).

Proses peniruan yang lazimnya dapat diperoleh dari aspek visual pada siswa awas tidak berlaku bagi siswa tunanetra. Pada umumnya siswa awas menggunakan penglihatan untuk meniru apa yang dilakukan atau diajarkan oleh orang tua maupun guru di kelas, hal ini memudahkan siswa awas untuk melakukan proses peniruan dengan prosedur yang sederhana dan waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan siswa tunanetra.

Berbeda halnya dengan siswa awas yang melakukan proses peniruan dengan melihat melalui visual, siswa tunanetra melakukan proses peniruan dengan cara menggunakan indera-indera non-visual untuk dapat berfungsi secara "normal", dan harus menggantikan fungsi penglihatan dengan indera-indera non-visual untuk mengamati obyek-obyek visual. Salah satu indera non visual yang dapat digunakan dalam melakukan modeling adalah

perabaan. Modeling yang dimaksud disini adalah suatu metode pembelajaran yang membantu siswa tunanetra dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran melalui indera perabaan. salah satu contohnya dengan meraba apa yang dilakukan guru dalam pembelajaran praktek. Jadi dalam pembelajaran praktek siswa tunanetra meniru dengan cara meraba gerakan yang dilakukan oleh guru atau siswa lain sebagai model.

Proses modeling semacam ini diharapkan dapat memudahkan siswa tunanetra untuk menerima materi pembelajaran yang bersifat praktek. salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam praktek pembelajaran gerakan shalat.

Menurut istilah para ahli fikih shalat adalah ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan amalan-amalan khusus; dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Yang dimaksud dengan ucapan-ucapan dan amalan-amalan khusus adalah tata cara shalat yang wajib dikerjakan sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW. dan bersumber dari dalil-dalil yang sahih (Amirudin, 2012: 88). Rasulullah SAW. bersabda. "Shalatlak kamu, sebagaimana kamu melihat aku shalat" Hadist Riwayat (H.R.) Al Bukhari dalam Amirudin (2012: 88). Keterangan ini menunjukkan bahwa shalat itu harus mengikuti contoh Rasulullah SAW.

Salah satu contoh gerakan shalat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. adalah pada gerakan Takbiratul ihram, beliau mengangkat kedua tangannya dengan telapak tangan yang terbuka hingga ujung jari tangannya sejajar dengan bahu atau sejajar dengan daun telinga lalu meletakkan kedua tangannya di bawah dada dengan tangan kanan berada di atas tangan kiri. Dan masih banyak lagi gerakan shalat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Gerakan shalat menjadi hal utama dalam mata pelajaran PAI juga dalam kehidupan sehari-hari karena shalat menjadi ibadah yang utama dari ibadah yang lainnya, dan hal ini akan menjadi rutinitas harian setiap muslim minimal lima waktu setiap harinya, karena setiap muslim wajib hukumnya melakukan ibadah shalat termasuk seorang tunanetra. Oleh karena itu gerakan shalat harus diajarkan pada siswa dari sejak dini.

Pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) A Kota Bandung diajarkan di kelas tiga Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) semester satu, seperti yang tercantum pada kurikulum mata pelajaran PAI yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama tentang pembelajaran shalat di SDLB kelas tiga dengan Standar Kompetensi sebagai berikut: 4. Melaksanakan shalat dengan tertib, dan Kompetensi Dasar sebagai berikut: 4.2 Menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat. Maka dari itu subjek penelitian yang penulis akan teliti adalah siswa tunanetra yang duduk di kelas tiga SDLB dan guru mata pelajaran PAI di kelas tiga SDLB.

Salah satu dampak dari ketunanetraan adalah ketidakmampuan dalam proses peniruan melalui visual yang berpengaruh pada gerakan shalatnya, hal ini jika tidak diajarkan secara benar maka akan membentuk gerakan shalat yang kurang tepat yaitu gerakan shalat yang tidak mencontoh Rasulullah SAW., gerakan shalat yang kurang tepat ini akan terbawa sampai dewasa. Ini merupakan hal yang sangat merugikan bagi siswa tunanetra tersebut. Kesulitan gerakan shalat yang dialami siswa tunanetra tersebut dapat diajarkan dengan pembelajaran yang baik dan benar. Pembelajaran yang baik disini adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi siswa tunanetra yang unik, dan pembelajaran yang benar disini adalah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan prinsip pembelajaran bagi siswa tunanetra. Seperti yang dikemukakan oleh Lowenfeld (1979: 22) bahwa prinsip pembelajaran bagi siswa tunanetra ada tiga azas yaitu: Kebutuhan akan pengalaman konkrit, Kebutuhan akan pengalaman memadukan, dan Kebutuhan akan cara belajar dengan berbuat.

Pengamatan awal yang penulis lakukan pada saat Program Latihan Profesi (PLP) beberapa waktu lalu, penulis menemukan adanya beberapa siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung yang gerakan shalatnya masih kurang tepat. Beberapa siswa sudah dapat melakukan gerakan shalat namun masih banyak gerakan-gerakan shalat yang kurang tepat, seperti dalam melakukan Takbiratul ihram, *Tidal*, ruku', sujud, duduk antara dua sujud, tahiyat, dan salam sebagian besar belum dilakukannya dengan benar. Melihat banyaknya siswa tunanetra yang gerakan shalatnya masih kurang tepat penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana pembelajaran gerakan shalat siswa tunanetra dikelas dan bagaimana guru kelas mengajarkan siswa-siswinya dalam melakukan gerakan shalat.

Berdasarkan temuan di lapangan tersebut, penulis menjadi tertarik untuk meneliti dan mendapatkan informasi serta data yang lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung.

## **B. Fokus Masalah**

Pada penelitian ini, masalah berfokus pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung, yang secara rinci dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung?
3. Bagaimana kemampuan gerakan shalat siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung?
4. Hambatan apa saja yang dihadapi siswa tunanetra dalam pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat di SLBN A Kota Bandung?
5. Bagaimana cara mengatasi hambatan yang dialami siswa tunanetra selama pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat di SLBN A Kota Bandung?
6. Bagaimana evaluasi pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung.

b. Secara khusus tujuannya adalah:

- 1) Untuk memperoleh data, pemahaman, dan wawasan mengenai perencanaan pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung.
- 2) Untuk memperoleh data, pemahaman, dan wawasan mengenai proses pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung.
- 3) Untuk memperoleh data, pemahaman, dan wawasan mengenai kemampuan gerakan shalat siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung.
- 4) Untuk memperoleh data, pemahaman, dan wawasan mengenai hambatan apa saja yang dihadapi siswa tunanetra dalam pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat di SLBN A Kota Bandung.
- 5) Untuk memperoleh data, pemahaman, dan wawasan mengenai cara mengatasi hambatan yang dihadapi siswa tunanetra selama pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat di SLBN A Kota Bandung.
- 6) Untuk memperoleh data, pemahaman dan wawasan mengenai evaluasi pembelajaran shalat gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung.

## **2. Kegunaan**

Kegunaan penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis :

- 1) Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi lembaga PKh pada khususnya.
- 2) Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra.

b. Manfaat Praktis :

1) Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung.

2) Bagi Guru

Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai perkembangan kemampuan gerakan shalat siswa tunanetra, juga sebagai masukan dalam memfasilitasi aspek perkembangan kemampuan gerakan shalat siswa.

3) Bagi Orang tua

Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman tentang perkembangan kemampuan gerakan shalat siswa dan mengetahui upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan gerakan shalat siswa.

4) Bagi Sekolah

Sebagai pertimbangan untuk memperhatikan pelayanan dan fasilitas dalam pelaksanaan pembelajaran gerakan shalat pada siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung agar lebih baik lagi.

## **D. Definisi Konsep**

### **1. Konsep Dasar Tunanetra**

Secara etimologis tunanetra berasal dari dua kata yaitu tuna yang berarti rusak dan netra yang berarti mata atau penglihatan. Jadi secara umum tunanetra mempunyai arti rusak penglihatan.

Pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat (1995: 1083). Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI, 2004) dalam Tarsidi (2011) definisi tunanetra adalah:

Mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya meski pun dibantu dengan kacamata atau kurang awas.

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat awam sering menyebut istilah tunanetra dengan istilah buta. Pandangan masyarakat tersebut didasarkan pada suatu pemikiran yang umum yaitu bahwa setiap tunanetra tidak dapat melihat sama sekali.

## **2. Konsep Dasar Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Menurut Corey (Sagala, 2011: 61) bahwa:

Konsep pembelajaran adalah suatu proses yang dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) dalam buku Sagala (2011: 62) adalah “Kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Sedangkan menurut UUSPN No.20 tahun 2003 (Sagala, 2011: 62) menyatakan bahwa :

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.



Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pembelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

### 3. Prinsip Pembelajaran Bagi Siswa Tunanetra

Salah satu prinsip pembelajaran bagi siswa tunanetra yang baik untuk diterapkan adalah teori dari Lowenfeld (1979: 22) mengenai tiga aspek prosedur pembelajaran sebagai berikut: (a) Kebutuhan akan pengalaman konkrit; (b) Kebutuhan akan pengalaman memadukan; (c) Kebutuhan akan cara belajar dengan berbuat.

Pendekatan yang harus digunakan adalah yang bisa membiarkan siswa tunanetra mengerjakan hal-hal sendiri sejauh dengan pertolongan minimal dari guru bila diperlukan. Hal ini harus dimulai pada waktu siswa tunanetra berusaha untuk mengerti suatu hal yang baru, seperti didalam usaha untuk berpindah tempat ataupun dalam rutinitas sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian, bermain, maupun beribadah. Siswa tunanetra harus didorong untuk mandiri sehingga mencapai sukses dalam melakukan rutinitas sehari-hari tersebut.

### 4. Konsep Dasar Shalat

Ibadah Shalat adalah amal perbuatan manusia yang pertama kali akan dihisab di hari Kiamat. Hal ini adalah sebagaimana dijelaskan dalam H.R. Tirmidzi dalam Amirudin (2012: 91) *“Sesungguhnya yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalat apabila shalatnya beres, dia akan bahagia dan selamat, dan jika shalatnya rusak, dia akan celaka dan rugi”*

Shalat diwajibkan saat Nabi SAW., isra' mi'raj. Artinya ibadah shalat diperintahkan langsung oleh Allah SWT. Kenyataan ini menandakan bahwa shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam sehingga Muslim seharusnya memiliki perhatian besar dan kesadaran yang sangat tinggi terhadap kesempurnaan shalat kita. Menurut Amirudin (2012: 89) Rasulullah SAW. sering menunjukkan pentingnya arti shalat dalam agama, yaitu:

- a. Shalat sebagai tiang agama;
- b. Shalat sebagai benteng terakhir;
- c. Shalat sebagai identitas keislaman;
- d. Shalat sebagai amalan pertama yang akan dihisab;
- e. Shalat sebagai sarana untuk merawat fitrah;
- f. Shalat sebagai obat penyakit hati;
- g. Shalat sebagai sarana pencuci dosa;
- h. Shalat sebagai pencegah maksiat.

Melihat kedudukan shalat yang begitu agung dan penting, maka siapapun yang menyalahkannya, berarti dia sudah siap berhadapan dengan sanksi yang cukup berat, *“Apa yang menyebabkan kamu masuk Neraka Saqr?” Mereka menjawab, ‘ Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat dan tidak pula memberi makan fakir miskin”* (Q.S. Al-Muddatsttir [74]: 42-44).

Tentang shalat ini, kaum Muslimin diperintahkan untuk menegakkan shalat fardhu itu lima kali sehari, namun tidak sedikit diantara kaum Muslimin yang belum mengetahui tata cara shalat yang sesuai tuntunan Rasulullah SAW.; padahal Nabi Muhammad SAW. telah bersabda, sebagaimana dalam H.R. Al Bukhari dalam Amirudin (2012: 88) dari Sahabat bernama Maalik bin Al Huwairits r.a ketika beliau bersama rombongan 20 orang menginap 20 hari di Madinah untuk mempelajari tentang Islam dan selanjutnya agar diajarkan kepada kaumnya, lalu disela-sela itu Rasulullah SAW. bersabda *“Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”*.

Oleh karena itu hendaknya kaum Muslimin tidak terkecuali seorang tunanetra sangat disarankan mengikuti gerakan-gerakan shalat sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW., karena itu adalah amalan yang pertama kali akan dihisab di hari Kiamat.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Definisi Konsep
- E. Sistematika Penulisan

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

- A. Konsep Dasar Tunanetra
- B. Konsep Dasar Pembelajaran
- C. Prinsip Pembelajaran Bagi Siswa Tunanetra
- D. Konsep Dasar Shalat

### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Subjek dan Tempat Penelitian
- B. Tahap-Tahap Penelitian
- C. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data
- E. Pengujian Keabsahan Data

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan Hasil Penelitian

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

